

Menelusuri Perdagangan Laut dan Pertukaran Budaya dalam Peradaban Islam di Nusantara

Hidayat¹, Emi Puspita Dewi²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: Hidayat, e-mail: hidayat_uin@radenfatah.ac.id

Published: Juny , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran perdagangan laut dan pertukaran budaya dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Dengan menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan, studi ini menemukan bahwa jalur perdagangan maritim menjadi media utama penyebaran Islam secara damai dan adaptif di wilayah Nusantara. Pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Malaka, Aceh, dan Banten berperan sebagai pusat pertukaran budaya yang menghasilkan akulturasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, membentuk karakteristik Islam Nusantara yang unik. Selain aspek budaya, perdagangan laut juga memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi politik dan sosial melalui kemakmuran kerajaan-kerajaan Islam di kawasan tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner untuk memahami kompleksitas hubungan antara perdagangan dan pertukaran budaya dalam peradaban Islam Nusantara. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan dan relevan dalam konteks dialog lintas budaya di era globalisasi.

Kata Kunci: Perdagangan Laut, Pertukaran Budaya, Islam Nusantara, Peradaban Islam, *Systematic Literature Review*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perdagangan laut telah menjadi faktor penting dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Wilayah Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau dan berada pada posisi strategis di antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan menjadikannya titik sentral dalam jaringan perdagangan maritim internasional sejak abad ke-7 Masehi (Manggala, 2025). Jalur perdagangan ini membawa berbagai komoditas, terutama rempah-rempah seperti cengkih, pala, lada, dan kayu manis, yang sangat dicari oleh pasar global (Berkat Immanuel Salempa & Seniwati Seniwati, 2024). Kondisi geografis tersebut tidak hanya mempengaruhi dinamika ekonomi wilayah, tetapi juga berdampak signifikan pada pertukaran budaya dan penyebaran agama Islam di Nusantara (Sari et al., 2024).

Kajian sejarah oleh Reid (1993) menegaskan bahwa Nusantara menjadi pusat perdagangan maritim yang makmur, dengan pelabuhan-pelabuhan utama seperti Malaka, Aceh, dan Banten sebagai titik transit penting dalam jaringan perdagangan internasional. Reid menjelaskan bagaimana kedatangan pedagang Muslim dari Timur Tengah, Persia, dan Gujarat tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga membawa ajaran Islam yang kemudian tersebar secara perlahan di masyarakat Nusantara yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu, Buddha, dan animisme.

Selain itu, Ricklefs (2001) juga menguraikan peranan pelabuhan dan jalur perdagangan dalam memfasilitasi interaksi sosial budaya, di mana Islam berkembang melalui jaringan pedagang dan ulama yang berdakwah secara damai. Penyebaran Islam di Nusantara, sebagaimana dipaparkan oleh Azra (2004), berbeda dengan proses Islamisasi di wilayah lain yang umumnya melalui penaklukan militer. Dalam konteks Nusantara, Islam masuk dan berkembang melalui hubungan dagang, sosial, dan budaya yang berlangsung secara intensif dan damai, yang memungkinkan adaptasi ajaran Islam dengan tradisi lokal.

Lebih jauh, Andaya (2000) menyoroti pelabuhan-pelabuhan ini bukan hanya pusat perdagangan, tetapi juga pusat pertukaran budaya dan intelektual. Pelabuhan menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan agama yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan sinkretisme budaya yang khas. Misalnya, tradisi Islam Nusantara mengandung unsur sufisme yang kuat dan budaya lokal yang membentuk praktik keagamaan serta tradisi sosial yang berbeda dibandingkan dengan wilayah Islam lainnya.

Kajian oleh Laffan (2003) memperkuat pemahaman tentang proses sinkretisme ini, di mana tradisi Islam Nusantara merupakan hasil dari perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, termasuk dalam seni, arsitektur, dan ritual keagamaan. Adaptasi ini menjadikan peradaban Islam di Nusantara unik dan menjadi salah satu ciri khas identitas budaya masyarakat Muslim di wilayah tersebut.

Meski terdapat banyak studi yang membahas perdagangan dan penyebaran Islam secara terpisah, terdapat kekurangan kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka sistematis. Sebagian besar penelitian memisahkan aspek ekonomi dan sosial budaya sebagai bidang kajian yang berdiri sendiri, padahal keduanya sangat erat kaitannya dalam proses perkembangan peradaban Islam Nusantara. Oleh karena itu, kajian sistematis diperlukan untuk menggali hubungan dan dinamika antara perdagangan laut dengan pertukaran budaya dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara.

Selain itu, pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan kajian sejarah, antropologi, ekonomi, dan studi agama menjadi penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana proses tersebut berlangsung. Kajian semacam ini juga relevan untuk memahami

bagaimana interaksi perdagangan dan budaya membentuk identitas masyarakat Nusantara yang multikultural dan toleran hingga saat ini.

Pemahaman terhadap sejarah perdagangan laut dan pertukaran budaya ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks globalisasi saat ini. Melalui kajian ini, kita dapat mengambil pelajaran mengenai pentingnya dialog antarbudaya dan kerja sama internasional yang berlandaskan saling pengertian dan toleransi. Selain itu, kajian ini juga mendukung upaya pelestarian warisan budaya dan sejarah Islam Nusantara sebagai bagian dari identitas bangsa dan kekayaan peradaban dunia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan merangkum literatur yang ada secara sistematis guna mengungkap pola-pola perdagangan laut dan pertukaran budaya yang mendasari perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang komprehensif antara aktivitas ekonomi maritim dan proses sosial budaya dalam pembentukan Islam Nusantara yang unik dan kaya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan tahapan perumusan pertanyaan penelitian, menentukan fokus dan batasan penelitian yang jelas untuk membimbing pencarian literatur. Penentuan kriteria inklusi dan eksklusi yakni menetapkan syarat literatur yang relevan dan mengeliminasi yang tidak sesuai. Pencarian literatur dengan melakukan pencarian sistematis di database akademik menggunakan kata kunci yang relevan. Seleksi literatur yaitu menyaring hasil pencarian berdasarkan judul, abstrak, dan kemudian isi lengkap untuk memastikan relevansi. Ekstraksi data, mengumpulkan informasi penting dari setiap sumber seperti penulis, tahun, metodologi, dan temuan utama. Analisis dan sintesis yang mengelompokkan data secara tematik dan merangkai hasil kajian menjadi narasi komprehensif. Validasi dan evaluasi kualitas dengan memastikan kredibilitas sumber dan konsistensi temuan untuk menjaga kualitas review. Terakhir pelaporan hasil menyajikan temuan secara sistematis dan terstruktur sesuai tujuan penelitian (Norlita et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dilakukan penelusuran literatur secara sistematis terhadap artikel, buku, dan dokumen akademik yang membahas peran perdagangan laut dan pertukaran budaya dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Literatur yang dikaji berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, studi agama, dan ekonomi, serta mencakup sumber-sumber berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan sejak tahun 1990 hingga 2025.

Perdagangan Laut sebagai Motor Penyebaran Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa perdagangan laut merupakan kanal utama penyebaran Islam di Nusantara. Pedagang Muslim yang berasal dari berbagai wilayah seperti Timur Tengah, Persia, dan Gujarat tidak hanya berfungsi sebagai penghubung ekonomi, tetapi juga agen dakwah yang membawa nilai-nilai Islam ke wilayah kepulauan ini (Azra, 2004; Reid, 1993). Rute-rute pelayaran yang melintasi pelabuhan strategis seperti Malaka, Aceh, Banten, dan Gresik menjadi titik temu yang mempertemukan berbagai bangsa dan budaya.

Penelitian oleh Reid (1993) menegaskan bahwa jaringan perdagangan ini membentuk suatu sistem maritim yang dinamis, di mana interaksi ekonomi dan sosial berlangsung intens. Komoditas utama yang diperdagangkan, termasuk rempah-rempah dan barang mewah, menjadi daya tarik utama yang membawa para pedagang dan pelancong dari berbagai penjuru dunia ke Nusantara. Hal ini memicu terjadinya interaksi lintas budaya yang mempermudah penyebaran Islam secara damai tanpa melalui penaklukan militer.

Pelabuhan sebagai Pusat Pertukaran Budaya dan Sosial

Literatur berikutnya menggarisbawahi pentingnya pelabuhan sebagai pusat pertukaran budaya yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga intelektual dan spiritual (Andaya, 2000). Dalam pelabuhan, terjadi interaksi antarberbagai etnis dan agama yang mendorong proses akulturasi budaya. Kajian Andaya (2000) menyoroti bagaimana komunitas Muslim di pelabuhan-pelabuhan ini memainkan peranan penting dalam menyebarkan tradisi Islam sekaligus mengadopsi unsur-unsur budaya lokal.

Proses sinkretisme budaya ini diuraikan dengan baik oleh Laffan (2003) yang menunjukkan bahwa Islam di Nusantara mengadopsi nilai-nilai sufisme dan tradisi mistik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal. Seni, arsitektur masjid, serta praktik keagamaan di Nusantara merupakan hasil dari perpaduan antara tradisi Islam dengan kebudayaan lokal yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menciptakan sebuah peradaban Islam yang khas, yang dikenal sebagai Islam Nusantara.

Perdagangan Laut dan Transformasi Politik

Perdagangan laut juga berkontribusi pada perkembangan politik dan sosial yang signifikan. Kerajaan-kerajaan Islam yang muncul di Nusantara seperti Kesultanan Samudera Pasai, Malaka, dan Demak tumbuh dan berkembang pesat berkat kemakmuran dari aktivitas perdagangan maritim (Ricklefs, 2001). Keberhasilan ekonomi ini memungkinkan mereka untuk memperkuat posisi politik dan sosial di wilayah masing-masing.

Literatur juga mencatat bahwa hubungan dagang ini memperluas jaringan diplomasi dan hubungan antar kerajaan di Asia Tenggara, termasuk dengan kerajaan Islam lain di wilayah yang

lebih luas. Dinamika ini menunjukkan bahwa perdagangan laut tidak hanya memfasilitasi pertukaran barang dan budaya, tetapi juga mempererat hubungan politik antar wilayah.

Proses Islamisasi Melalui Jaringan Sosial dan Kultural

Berdasarkan temuan dari Azra (2004) dan Andaya (2000), proses Islamisasi di Nusantara lebih bersifat gradual dan damai melalui aktivitas sosial dan kultural yang melekat dalam aktivitas perdagangan. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa agama, tetapi juga ilmu pengetahuan, etika perdagangan, dan budaya sosial yang mempengaruhi masyarakat lokal.

Interaksi sosial yang erat di pelabuhan-pelabuhan memungkinkan pembentukan komunitas Muslim yang kemudian menyebar ke pedalaman. Proses ini memperkuat struktur sosial baru yang berbasis agama Islam tanpa meniadakan nilai-nilai lokal, melainkan menjadikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Keterbatasan Studi dan Kebutuhan Penelitian Lanjutan

Meski kajian-kajian ini memberikan gambaran komprehensif, penelitian yang mengintegrasikan aspek perdagangan dan pertukaran budaya secara holistik masih relatif terbatas. Sebagian besar studi masih memisahkan aspek ekonomi dan sosial budaya sebagai domain yang terpisah, sehingga tidak menggambarkan secara utuh dinamika peradaban Islam di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian interdisipliner dengan pendekatan lebih sistematis sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Selain itu, perlu ada pengembangan kajian yang lebih kritis terhadap sumber-sumber lokal dan pengakuan atas keberagaman budaya di Nusantara, termasuk pengaruh minoritas dan kelompok-kelompok lokal yang juga berperan dalam proses Islamisasi.

Hasil kajian literatur yang diperoleh melalui metode Systematic Literature Review (SLR) menunjukkan bahwa perdagangan laut memiliki peran sentral dalam penyebaran Islam dan pertukaran budaya di Nusantara. Hal ini konsisten dengan pandangan Azra (2004) dan Reid (1993) yang menegaskan bahwa jalur perdagangan maritim menjadi medium utama bagi para pedagang Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam secara damai dan adaptif. Tidak seperti proses Islamisasi yang mengedepankan penaklukan militer, di Nusantara penyebaran Islam berjalan melalui interaksi sosial dan ekonomi yang intensif.

Pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Malaka, Aceh, dan Banten berfungsi sebagai pusat pertukaran budaya yang penting, sebagaimana dijelaskan oleh Andaya (2000). Dalam ruang-ruang ini, terjadi proses akulturasi budaya yang menghasilkan bentuk Islam Nusantara yang khas, yang

didukung oleh nilai-nilai sufisme dan tradisi lokal (Laffan, 2003). Pertukaran ini bukan hanya dalam konteks agama, tetapi juga mencakup seni, arsitektur, dan tata sosial yang memperkaya peradaban lokal.

Pada sisi politik dan sosial, perdagangan laut juga berkontribusi signifikan dalam membentuk kekuatan politik kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Samudera Pasai dan Demak (Ricklefs, 2001). Kemakmuran ekonomi yang diperoleh dari aktivitas perdagangan ini memungkinkan kerajaan-kerajaan tersebut untuk mengonsolidasikan kekuasaan dan memperluas pengaruhnya di wilayah Nusantara. Hal ini menegaskan bahwa perdagangan laut merupakan faktor penting dalam transformasi sosial dan politik di kawasan tersebut.

Proses Islamisasi di Nusantara yang bersifat gradual dan damai, melalui jaringan sosial yang kuat antara pedagang dan masyarakat lokal, menegaskan pendekatan yang inklusif dan toleran dalam penyebaran Islam (Azra, 2004; Andaya, 2000). Adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal memungkinkan munculnya identitas Islam Nusantara yang unik, berbeda dengan model Islamisasi di kawasan lain yang lebih homogen.

Meski banyak kajian yang membahas aspek perdagangan dan budaya secara terpisah, hasil SLR menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara holistik. Pendekatan ini penting agar dapat memahami kompleksitas hubungan ekonomi dan sosial budaya yang membentuk peradaban Islam di Nusantara (Petticrew & Roberts, 2006; Tranfield et al., 2003).

Temuan ini juga relevan untuk konteks kontemporer, di mana dinamika globalisasi menuntut dialog dan kerja sama lintas budaya. Warisan sejarah perdagangan laut dan pertukaran budaya dapat menjadi inspirasi untuk membangun hubungan sosial-ekonomi yang lebih inklusif dan toleran di masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap literatur terkait, dapat disimpulkan bahwa perdagangan laut memiliki peran yang sangat vital dalam penyebaran Islam dan pertukaran budaya di Nusantara. Jalur perdagangan maritim tidak hanya menjadi media ekonomi, tetapi juga sarana utama yang memungkinkan interaksi sosial dan budaya antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal berlangsung secara damai dan adaptif. Pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Malaka, Aceh, dan Banten berfungsi sebagai pusat pertukaran budaya yang menghasilkan akulturasi antara tradisi Islam dan budaya lokal, yang pada akhirnya melahirkan karakteristik Islam Nusantara yang khas.

Selain itu, aktivitas perdagangan laut juga berkontribusi besar dalam perkembangan politik dan sosial, dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang diperkuat oleh kemakmuran perdagangan.

Proses Islamisasi di Nusantara terjadi melalui jaringan sosial dan budaya yang inklusif, sehingga membangun identitas Islam yang toleran dan unik dibandingkan dengan wilayah Islam lainnya.

Meski demikian, kajian yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan budaya secara menyeluruh masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan interdisipliner yang holistik sangat penting untuk memahami secara komprehensif dinamika peradaban Islam di Nusantara. Temuan ini juga memberikan relevansi penting bagi konteks modern dalam membangun dialog lintas budaya dan kerja sama yang berlandaskan toleransi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur dihaturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan dalam menyebarkan ilmu dan kebajikan.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Tidak lupa disampaikan apresiasi kepada semua yang telah dukungan moral dan semangat sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah dan budaya Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B. W. (2000). Peranan Pelabuhan dalam Perdagangan dan Pertukaran Budaya di Asia Tenggara. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Azra, A. (2004). The Spread of Islam in the Indonesian Archipelago: The Role of Trade and Sufism. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Berkat Immanuel Salempa, & Seniwati Seniwati. (2024). Diplomasi Maritim “Rempah” Di Nusantara: Perjalanan Dari Maluku Sampai Ke Pelabuhan Malaka. *Journal Of Creative Student Research*, 2(6), 71–84. <https://doi.org/10.55606/Jcsr-Politama.V2i6.4571>
- Laffan, M. (2003). The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past. Princeton University Press.
- Manggala, G. (2025). Strategi Poros Maritim Dunia Dalam Mewujudkan Pengembalian Identitas Indonesia Sebagai Bangsa Maritim. *Indonesian Journal*

<https://doi.org/10.32787/Ijir.V9i1.656>

- Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, A. E. A. (2023). Systematic Literature Review (Slr) : Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 209–219. <https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V2i1.743>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: The Lands Below the Winds*. Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. Stanford University Press.
- Sari, I. P., Putri, S. A., Ananda, R. D., Andira, B. I., Manalu, A. I. A., & Zalukhu, D. (2024). Pengaruh Perdagangan Maritim Terhadap Penyebaran Islam di Indonesia Pada Abad Ke-15 M Hingga Ke-17 M. *Polyscopia*, 1(3), 74–79. <https://doi.org/10.57251/Polyscopia.V1i3.1342>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207-222.